

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN
EKOWISATA MANGROVE DI DESA BALANG BARU
KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI

OLEH:

TUBAGUS ANDY LOMO PAKPAHAN

L 241 14 513



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



Optimization Software:
www.balesio.com

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN
EKOWISATA MANGROVE DI DESA BALANG BARU
KABUPATEN JENEPONTO**

TUBAGUS ANDY LOMO PAKPAHAN

L 241 14 513

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN

DEPARTEMEN PERIKANAN

FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020



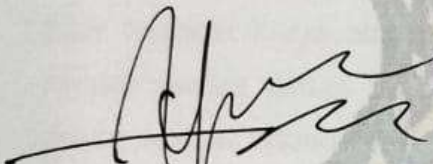
HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Ekowisata Mangrove Di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto
Nama : Tubagus Andy Lomo Pakpahan
Stambuk : L 241 14 513
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan


Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,



Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.
Nip. 19710422 200501 1 001



Dr. Amiluddin, SP, M.Si.
Nip. 19681220 200312 1 001

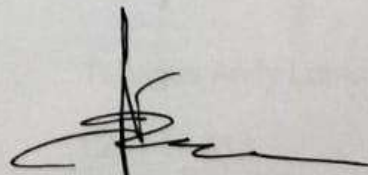
Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan



h Fahrum, M.Si
199303 2 002



Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si
Nip. 1971 0126 2001 121 001

13 Oktober 2020



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tubagus Andy Lomo Pakpahan

Nim : L241 14 513

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : **“Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Ekowisata Mangrove Di Desa Balang Balang Baru Kabupaten Jeneponto”**.

Ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun, 2007).

Makassar, 19 Oktober 2020

Penulis



Tubagus
Tubagus Andy Lomo Pakpahan

L241 14 513



PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tubagus Andy Lomo Pakpahan

Nim : L241 14 513

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

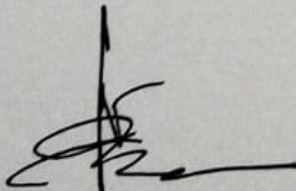
Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikuti.

Makassar, 19 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi

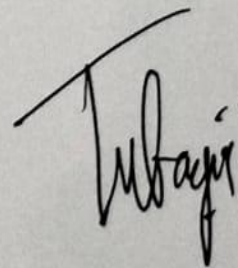
Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)



...,M.Si.

001121001

Penulis



Tubagus Andy Lomo Pakpahan,

NIM : L241 14 513



ABSTRAK

Tubagus Andy Lomo Pakpahan. Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto Dibimbing oleh **ANDI ADRI ARIEF** sebagai Pembimbing Utama dan **AMILUDDIN** sebagai Pembimbing Anggota.

Kegiatan ekowisata adalah alternative yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan melalui upaya-upaya konservasi, saling menghargai perbedaan budaya, serta menciptakan alternative ekonomi bagi masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan ekowisata merupakan suatu upaya untuk meningkatkan perlindungan terhadap sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi serta tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun ekowisata mangrove. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang/masyarakat Dusun Bonto Baru atau sebanyak 10% dari total populasi masyarakat Dusun Bonto Baru. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis skala likert. Hasil penelitian yang diperoleh di objek ekowisata mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto dalam membangun ekowisata mangrove yaitu bentuk partisipasi masyarakat yang berupa partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, dan monitoring ekowisata mangrove. Sedangkan, tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keterlibatan dalam membangun ekowisata mangrove sebesar 68%.

Kata Kunci: *Ekowisata, Mangrove, Partisipasi, Masyarakat*



ABSTRACT

Tubagus Andy Lomo Pakpahan. Community Participation in Mangrove Ecotourism Building in Balang Baru Village Jeneponto Regency. Supervised by **ANDI ADRI ARIEF** as the Principle supervisor and **AMILUDDIN** as the co-supervisor.

Ecotourism activities are an effective alternative to address environmental issues through conservation efforts, mutual respect for cultural differences, and to create economic alternatives for local communities. Community involvement in ecotourism development is an effort to increase the protection of resources and improve the welfare of the local communities. The purpose of this research is to find out the form of community participation and the community participation rate in build mangrove ecotourism. This research is conducted from March to May 2020. The type of research used is survey research and using the questionnaires as research tools . The sampling method used is simple random sampling method with a sample of 21 people of Bonto Baru Hamlet or as much as 10% of the total population of Banto Baru villager. Data analysis used is descriptive analysis and likert scale analysis. The results of research obtained in mangrove ecotourism objects of Ballang Baru Village Jeneponto Regency in building mangrove ecotourism is a form of community participation that includes thought participation, service participation, and mangrove ecotourism monitoring. Meanwhile, the community participation rate with a percentage of involvement in building mangrove ecotourism is 68%.

Keywords : *Ecotourism, Mangrove, Participation, Community*



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat iman, kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan dengan baik.

Penelitian merupakan salah satu syarat kelulusan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Hotman Samosir dan Rouli Latisa M. Br Sormin yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan materi sehingga saya dapat menuntut ilmu hingga sekarang ini.
2. Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si dan Bapak Dr. Amiluddin, SP, M.Si selaku pembimbing penelitian penulis. Terima kasih atas bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Si dan Bapak Dr. Hamzah S.Pi, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang membangun untuk penyusunan tugas akhir ini.
4. Dr. Ir. St. Aisyah Fahrum, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
5. Prof. Dr. Ir. Rohani Ambo Rappe, M.Si selaku ibu pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
6. Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc selaku ketua Jurusan Perikanan.
7. Segenap Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
8. Kepala Desa Balang Baru Bapak Darman Patta yang telah member izin untuk melaksanakan penelitian, sekaligus memberi arahan dan masukan selama penelitian.
9. Bapak Rafiq selaku pengelola wisata idaman mangrove ra'ra yang telah banyak memberi masukan kepada penulis.
10. Kepada teman-teman GLAD14TOR SEP 2014, Marwah Erfiana, Lenny Lesviani, keluarga, Eparilla Pattalongi, St. Rahmi, Andi Rezky Nopiana, Asmaul Husnah, Riski Sari, Mardawati, Hasnawati dan Keluarga, Novianty Noer, Riska Rini. S, Depri Setiawan Bastin dan keluarga, Hasan Walinono, Nurfadillah, Agus Trianto, Agung Raka Pratama, Haidir, Fitri Ayu Lestari, Muhammad



Aidil, Indah Sari Utami dan Keluarga, Arliana Asri dan Keluarga, Muhammad Ashari, Harmawati, Wa ode Sri Rusna, Rahmat Wally, Amartiwi Raihana, Fhifi Lamuna, Hardianty Askar, Riskiyani, St. Nurul Azizah M, Tristania Dea Paramitha, Hardiansyah Darwis, Mustakim, Khairun Annisa, Fitra Asrum, Auly Awaliah Basit dan Keluarga, Rizka Maulidyah M, Muhammad Asri Triyadi S, Musthain Asbar H, Mihrawati Amin, Andi Utami Batari, Fikram Ahyar Barli, Arwita Irawati, Nur Eka Asmawati, Nurul Annisa Putri, Aulia Maghfira Ichwan, Iqra Muhammaddin Ashari, *Tubagus Andy Lomo Pakpahan*, Sari Multazam, Mila Sri Wulandari, Nirwati, Evi Anggraini terima kasih atas kekompakan dan solidaritasnya selama ini.

11. Untuk seluruh saudara-saudara seperjuangan Tetraodon#14 Perikanan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.
12. Ceren Ratna yang telah menemani penulis dari proses praktek kerja lapang hingga sampai tugas akhir ini.
13. Untuk teman KKN Reguler Kabupaten Bantaeng Kecamatan Sinoa Batch 99 .
Dengan kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran membangun sangat diharapkan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Makassar, 19 Oktober 2020

Tubagus Andy Lomo Pakpahan



BIODATA PENULIS



Penulis bernama Tubagus Andy Lomo Pakpahan, lahir di Sidenreng Rappang pada tanggal 12 Februari 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Ayah Hotman Samosir dan Rouli Latisa M. Sormin. Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai pada tahun 2002 penulis memasuki Sekolah Dasar di SD Katolik Santo Yakobus Makassar. Kemudian penulis melanjutkan lagi ke tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA

Negeri 1 Tebing Tinggi dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan dengan memilih Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin melalui Jalur Non Subsidi (JNS) tahun 2014. Penulis aktif menjadi pengurus Badan Pengurus Harian Divisi Kesekretariatan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI UNHAS) periode tahun 2017 – 2018. Dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan, penulis melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Ekowisata Mangrove Di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto” yang dibimbing oleh Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si sebagai Pembimbing Ketua dan Bapak Dr. Amiluddin, SP, M.Si.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A . Pengertian Wisata dan Ekowisata	5
B. Ekosistem Mangrove	7
C. Ekowisata Mangrove	8
D. Pengertian Partisipasi Masyarakat	12
E. Tingkatan Partisipasi Masyarakat	14
F . Bentuk Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	14
G. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	16
H. Kerangka Pemikiran	17
III. METODE PENELITIAN	19
A. Waktu dan Tempat.....	19
B. Metode Penelitian	19
C. Metode Pengambilan Sampel	19
D. Jenis dan Sumber Data.....	19



E. Teknik Pengambilan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	20
G. Definisi Operasional.....	22
IV. HASIL PENELITIAN.....	24
A. Keadaan Geografis	24
B. Keadaan Demografi	24
C. Sarana dan Prasarana	25
D. Gambaran Umum Responden	25
E. Sejarah Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru	27
F. Bentuk - Bentuk partisipasi	30
V. PEMBAHASAN	36
A. Bentuk-Bentuk Partisipasi.....	36
B. Tingkatan Partisipasi.....	37
C. Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat.....	37
D. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	39
VI. PENUTUP	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran	18
Gambar 2 Skema Kelompok Kerja	29
Gambar 3 Persentase Bentuk Partisipasi Buah Pikiran	31
Gambar 4 Presentasi partisipasi bentuk tenaga	32
Gambar 5 Persentase Partisipasi Harta Benda.....	33
Gambar 6 Persentase Partisipasi Monitoring	34



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kategori Penilaian Bentuk Partisipasi.....	20
Tabel 2 Kategori Penilaian Indikator Variabel.....	21
Tabel 3 Sebaran dan luasan hutan mangrove di Jeneponto.....	24
Tabel 4 Keadaan Demografi Desa Balang Baru, Kabupaten Jeneponto	24
Tabel 5 Sarana dan prasarana Ekowisata Mangrove	25
Tabel 6 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Umur	26
Tabel 7 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
Tabel 8 Gambaran Umum Responden Berdasarkan tanggungan keluarga.....	27
Tabel 9 Indikator Partisipasi Buah Pikiran.....	30
Tabel 10 Indikator Partisipasi Bentuk Tenaga	31
Tabel 11 Indikator Partisipasi Bentuk Harta Benda	32
Tabel 12 Indikator Partisipasi Bentuk Monitoring.....	33
Tabel 13 Hasil persentase responden berdasarkan empat bentuk partisipasi.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta dan Lokasi Penelitian	46
Lampiran 2 Data Responden Partisipasi Buah Pikiran	47
Lampiran 3 Data Responden Partisipasi Bentuk Tenaga	48
Lampiran 4 Data Responden Partisipasi Monitoring	49
Lampiran 5 Data Responden Partisipasi Harta Benda.....	50
Lampiran 6 Data Umur dan Pekerjaan Responden	51
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	52



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki karakteristik khas. Keberadaan hutan mangrove di kawasan pesisir secara ekologi dapat berfungsi sebagai penahan lumpur dan *sediment trap* termasuk limbah-limbah beracun yang dibawa oleh aliran air permukaan, bagi bermacam-macam biota perairan sebagai daerah asuhan dan tempat mencari makan atau penyedia nutrisi, daerah pemijahan dan pembesaran, penahan abrasi, penahan angin, tsunami, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya. Semua keanekaragaman potensi tersebut sudah lama dimanfaatkan untuk kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Kustanti, 2011). Mengingat nilai ekonomis pantai dan hutan mangrove yang tidak sedikit, maka kawasan ini menjadi sasaran berbagai aktivitas yang bersifat eksploitatif.

Akhir-akhir ini ekosistem mangrove secara terus menerus mendapat tekanan akibat berbagai aktifitas manusia. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi membutuhkan berbagai sumberdaya guna memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dalam pemanfaatannya sering kali kurang memperhatikan kelestarian sumberdaya tersebut. Tanpa pelestarian yang baik, benar dan bijaksana dikhawatirkan sumberdaya tersebut akan mengalami kepunahan. Cepatnya penurunan luas areal mangrove disebabkan oleh kurang tepatnya nilai yang diberikan terhadap ekosistem areal mangrove. Adanya anggapan yang salah bahwa ekosistem areal mangrove merupakan areal yang tidak bernilai, bahkan dianggap sebagai *waste land*, hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong konversi ekosistem mangrove menjadi peruntukan lain yang dianggap lebih ekonomis.

Dalam hal ini, sering kali area hutan mangrove diperuntukkan menjadi lahan wisata. Akan tetapi potensi tersebut belum dioptimalkan sebagai alternatif pengelolaan hutan yang lebih ramah lingkungan, khususnya di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Hutan mangrove yang ada di pesisir Tarowang berbatasan langsung dengan zona yang diperuntukkan untuk wisata. Pengembangan ekowisata secara terpadu dengan destinasi yang beragam di sekitarnya dapat meningkatkan jalur wisata secara optimal dan secara bersamaan juga akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Razak dan

2013).

di Sulawesi Selatan dengan panjang garis pantai mencapai 1.937 km. Terdapat 299 pulau, merupakan habitat yang potensial bagi tumbuh dan berkembangnya ekosistem mangrove. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan



Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014, luas mangrove di Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 28.954,3 ha. Dari luasan tersebut hanya 5.238 ha yang masih dalam kategori baik, sedangkan sisanya dalam kondisi rusak dan sangat rusak.

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, *mangrove* sangat berpotensi bagi pengembangan ekowisata karena kondisi *mangrove* yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup kawasan *mangrove*. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata (Triwibowo, 2015).

Ekosistem *mangrove* juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu objek ekowisata yang sudah banyak diminati oleh para wisatawan karena selain menjadi obyek wisata juga dapat menjadi kegiatan pembelajaran. Penerapan ekowisata pada ekosistem *mangrove* diharapkan dapat mengurangi tingkat kerusakan pada kawasan *mangrove* yang dimanfaatkan oleh manusia dan degradasi alam.

Ekosistem *mangrove* yang memiliki keunikan sangat dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Suatu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata (Satria, 2009)

Penerapan sistem ekowisata di ekosistem *mangrove* ini merupakan suatu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem tersebut secara lestari. Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan di ekosistem ini seperti tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat dengan menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat (Muhaerin, 2008).

Kegiatan ekowisata tidak pernah lepas atau tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan saling menghargai perbedaan kultur atau budaya. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Obyek wisata dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan ke lokasi obyek berbasis lingkungan alam dan budaya penduduk atau masyarakat lokal (Satria, 2009).



Dalam upaya untuk mengembangkan ekowisata yang ada, dipandang perlu untuk melibatkan masyarakat khususnya masyarakat Desa Balang Baru kabupaten Jeneponto karena masyarakat tersebut banyak mengetahui tentang kondisi area hutan mangrove. Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil pembangunan dan evaluasi sangat menentukan upaya membangun area hutan mangrove Desa Balang Baru ke arah ekowisata. Pentingnya partisipasi pembangunan dalam masyarakat yaitu untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal yang di tempuh melalui kesanggupan melakukan control internal atas sumber daya materi dan non materi yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan (Muslim, 2007). Partisipasi masyarakat juga menentukan kesejahteraan serta peningkatan mutu hidup yang bisa dinikmati oleh masyarakat serta perolehan manfaat ekonomi yang bisa diterima pemerintah.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mengusulkan judul penelitian "Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Ekowisata Mangrove Di Desa Balang Baru, Kabupaten Jeneponto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah berikut :

1. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun ekowisata mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun ekowisata mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun ekowisata mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto .
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun ekowisata mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini yaitu :

Perintah, penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan saran dalam penyusunan kebijakan terutama dalam membangun ekowisata mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto.



2. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai peran masyarakat dan pemerintah dalam ekowisata mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto .



II. TINJAUAN PUSTAKA

A . Pengertian Wisata dan Ekowisata

Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pada pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Yulianda (2007), wisata dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Wisata alam (nature tourism) yaitu aktivitas wisata yang ditujukan pada pemanfaatan sumberdaya alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata budaya (cultural tourism) yaitu wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (green tourism atau alternative tourism) yaitu wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Subadra, 2008) Tuwo (2011) mengatakan ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Jika dikaji, definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi.

Menurut Subadra (2008) pada dasarnya konsep ekowisata menjadi salah satu alternative dalam membangun pariwisata berkelanjutan yaitu memperhatikan masalah ekologi yang dapat memberikan manfaat secara ekonomi dan adil serta memberikan perhatian sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan ngkannya.



Saat ini ekowisata merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mempromosikan lingkungan yang khas, mempertahankan keaslian suatu wilayah dan menjadi suatu kawasan perlindungan dengan pengelolaan yang berbasis konservasi lingkungan serta menjadi kawasan yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Dalam hal ini ekowisata menjadi salah satu pilihan yang tepat sebagai bentuk perlindungan alam dan pembelajaran serta menjadi sumber perekonomian yang baru bagi masyarakat setempat.

Menurut From dalam Susilawati (2004) terdapat tiga konsep ekowisata, yaitu: bersifat outdoor; akomodasi yang dicipta dan dikelola masyarakat lokal; dan memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan budaya lokal. Karena itu, kegiatan ekowisata memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak negatif
2. Membangun kesadaran dan penghargaan
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif
4. Memberikan keuntungan finansial
5. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial & lingkungan
6. Menghormati HAM

Berdasarkan prinsip-prinsipnya maka kegiatan ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Karena itu kegiatan ekowisata sangat berbeda dengan kegiatan wisata lainnya yang lebih bersifat massal. Berikut adalah karakteristik dari kegiatan ekowisata:

1. Aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan
2. Penyedia jasa menyiapkan atraksi dan menawarkan wisatawan untuk menghargai lingkungan
3. Kegiatan wisata berbasis alam
4. Tour operator menunjukkan tanggung jawab finansial dalam pelestarian lingkungan
5. Mengumpulkan dana untuk kegiatan pelestarian lingkungan
6. Penggunaan transportasi dan akomodasi lokal, bersifat sederhana, hemat energi, dan melibatkan partisipasi masyarakat.
7. Berskala kecil

Selain karakteristik kegiatannya, ekowisata juga memiliki pasar dengan karakteristik wisatawannya, sebagai berikut:

- Berusia 15-54 tahun
- 50% adalah perempuan
- 85% berpendidikan tinggi
- Kelompok kecil atau individual



5. Memiliki durasi perjalanan yang panjang (8-14 hari)
6. Membelanjakan uangnya lebih besar
7. Kawasan alam bebas
8. Menikmati pemandangan dan mencari pengalaman baru

Memperhatikan ekowisata sebagai salah satu wisata yang memiliki produk dan pasar tersendiri, maka dalam upaya pengembangannya perlu memperhatikan berbagai pertimbangan dalam perencanaannya. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan produk wisata bernilai ekologi tinggi
2. Seleksi kawasan wisata yang menawarkan keanekaragaman hayati
3. Pengabaian produk dan jasa yang banyak mengkonsumsi energi dan menimbulkan limbah
4. Standarisasi dan sertifikasi produk wisata berbasis ekologi
5. Pelatihan dan penguatan kesadaran lingkungan di kalangan warga masyarakat
6. Pelibatan penduduk lokal dalam kegiatan penyediaan dan pengelolaan jasa wisata
7. Kolaborasi manajemen trans-sektoral dalam pengembangan

Menurut Low Choy dan Heillbronn dalam Susilawati(2004), merumuskan lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata, yaitu:

1. Lingkungan; ecotourism bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relative belum tercemar atau terganggu
2. Masyarakat; ekotourism harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ,ekonomi langsung kepada masyarakat
3. Pendidikan dan Pengalaman; Ekotourism harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki;
4. Berkelanjutan; Ekotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
5. Manajemen; ekotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasai mendatang.



m Mangrove

stern mangrove merupakan ekosistem yang kompleks terdiri dari flora dan ah pantai, selain menyediakan keanekaragaman hayati, ekosistem

mangrove juga sebagai plasma nutfah (geneticpool) dan menunjang keseluruhan sistem kehidupan disekitarnya (Muhaerin, 2008).

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis mangrove antara lain sebagai pelindung garis pantai, pencegah abrasi, penampung sedimen, pencegah intrusi air laut, tempat tinggal (habitat), tempat mencari makan (feeding ground), tempat asuhan dan pembesaran (nursery ground), tempat pemijahan (spawning ground) bagi aneka biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro sedangkan fungsi ekonominya antara lain: penghasil kebutuhan rumah tangga, obat-obatan, penghasil keperluan industri, dan penghasil bibit (Rochana, 2009).

Hal serupa juga diberikan oleh Kusmana (2003) bahwa fungsi mangrove dibagi atas tiga yaitu : fungsi fisik, dapat melindungi lingkungan pengaruh oseanografi (pasang surut, arus, angin topan dan gelombang),mengendalikan abrasi dan mencegah intrusi air laut kedarat; fungsi biologi, sebagai daerah asuhan, daerah mencari makan, dan daerah pemijahan; fungsi ekonomi sebagai sumber kayu berkelas, bubur kayu, bahan kertas, chips dan arang.

C. Ekowisata Mangrove

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, mangrove sangat berpotensi bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup kawasan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata (Triwibowo, 2015).

Ekosistem mangrove juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu objek ekowisata yang sudah banyak diminati oleh para wisatawan kerana selain menjadi obek wisata juga dapat menjadi kegiatan pembelajaran. Penerapan ekowisata pada ekosistem mangrove diharapkan dapat mengurangi tingkat kerusakan pada kawasan mangrove yang dimanfaatkan oleh manusia dan degradasi alam.

Ekosistem mangrove yang memiliki keunikan sangat dapat dimanfaatkan

sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata (Satria, 2009).



Penerapan sistem ekowisata di ekosistem mangrove ini merupakan suatu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem tersebut secara lestari. Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan di ekosistem ini seperti tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat dengan menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat (Muhaerin, 2008).

Kegiatan ekowisata tidak pernah lepas atau tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan saling menghargai perbedaan kultur atau budaya. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi obyek berbasis lingkungan alam dan budaya penduduk atau masyarakat lokal (Satria, 2009). Adapun 5 unsur-unsur yang dianggap paling menentukan untuk membangun suatu kawasan ekowisata mangrove yaitu:

1. Pendidikan (Education) dan interpretasi (interpretation)

Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam mengelola ekowisata karena membawa misi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan. Misi tersebut tidak mudah karena untuk menjabarkan dalam satu paket wisata seringkali bentrok dengan kepentingan antara perhitungan ekonomi dan terjebak dalam misi pendidikan konservatif yang kaku (Yoeti, 2000: 40).

Wisatawan ekowisata akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai ekosistem, keunikan biologi dan kehidupan sosial di kawasan yang dikunjungi, sehingga wisatawan tersebut meningkat kesadarannya untuk ikut melestarikan alam. Interpretasi/penafsiran terhadap lingkungan serta pendidikan terhadap wisatawan tentang lingkungan yang dikunjungi adalah unsur-unsur yang menentukan keberhasilan ekowisata. Hal ini dapat dituangkan dalam papan-papan interpretasi pada setiap jalur, brosur informasi pada pusat pengunjung dan video-video (Boo, 1995 : 22).

Sumberdaya alam beserta kekayaan budaya suatu daerah tujuan ekowisata perlu diinterpretasikan secara tepat dan professional kepada wisatawan agar 31 wisatawan puas. Interpretasi yang sukses akan memberi wisatawan pengalaman dan pengertian yang lebih mendalam tentang alam dan budaya daerah setempat sehingga mereka lebih dapat menghargai lingkungan tersebut. Untuk mencapai hal ini diperlukan keahlian tersendiri dalam bidang pemanduan wisata.



Sebagian besar kerusakan lingkungan dan budaya yang disebabkan oleh wisatawan adalah karena kurangnya informasi mengenai pengelolaan lingkungan dan budaya setempat. Pemandu wisata bekerjasama untuk menentukan standar ekowisata, seperti kode etik yang telah disiapkan oleh biro biro komersil dan pemandu-pemandu di Pulau Queen Charlotte di British Columbia, Canada. Pedoman-pedoman yang dibuat oleh pemandu wisata bisa saja sangat spesifik untuk daerah tertentu dan memberikan informasi latar belakang mengenai daerah/zona inti atau tempat-tempat yang membutuhkan perlindungan terhadap spesies-spesies yang terancam punah. Pemandu wisata harian yang menangani pengunjung dapat menjadi sumber informasi yang paling baik dari semua tahapan pembuatan pedoman (Blangy dan Wood, 1999: 36).

Sebagai contoh buku berjudul "Belizean Ram Forest: The Community Baboon Sanctuary" (Horwich, 1990: 92-102) dalam Lindberg K (1999: 181) berawal dari pamphlet kecil yang diberikan kepada penduduk lokal. Buku tersebut selanjutnya mengalami penyempurnaan menjadi buku petunjuk setebal 420 halaman yang memuat seluruh informasi mengenai tumbuhan dan hewan lokal dengan materi umum berupa fungsi dan manfaat hutan hujan tropika. Buku tersebut gratis bagi anak sekolah dan dijual kepada turis.

Sistem jalan setapak sepanjang 3 mil di dalam hutan tersebut dilengkapi dengan sistem interpretasi yang baik dengan penjelasan yang terdapat dalam buku petunjuk tersebut. Para staf pemandu sanctuary juga menambahkan hal-hal tertentu yang telah disiapkan dan tidak terdapat dalam buku petunjuk, selain itu mereka juga menjelaskan mengenai sesuatu tentang monyet hitam. Keakraban para pemandu tersebut dengan hutan dan isinya telah menambah pengalaman bagi para pengunjung melalui penyampaian pesan-pesan pendidikan konservasi baik formal dan informal.

2. Konservasi (Conservation).

Ekowisata berbeda dengan bentuk pariwisata lainnya dalam hal ketergantungannya kepada perlindungan ekosistem dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Alam dan budaya adalah aset mutlak ekowisata. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari ekowisata harus dimanfaatkan untuk melestarikan lingkungan, misalnya digunakan untuk mengadakan sarana yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan seperti rambu-rambu peringatan bagi wisatawan, lokasi perkemahan dan lain-lain

Membangun sebuah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan, dimana keanekaragaman hayati menjadi isu penting



di dalamnya sangat diperlukan. Banyak ahli berpendapat bahwa membangun kesadaran konservasi lewat pendidikan informal dapat dilakukan dengan jasa sektor wisata (Honey, 1999: 44).

Gossling (1999: 303), Honey (1999: 44), Wunder (2000: 465-479) Dharmaratne et al (2000: 590) mengatakan bahwa jika sektor wisata diatur secara khusus dapat membantu pembiayaan konservasi lingkungan hidup. Terutama konservasi keanekaragaman hayati yang keadaannya semakin tertekan. Sebagai contoh di Afrika, Tanzania mengandalkan industri wisata berbasis kekayaan sumber daya alam yang khas untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerahnya (Honey, 1999: 20)

3. Perlindungan atau Pembelaan (Advocacy).

Setiap pengelolaan ekowisata memerlukan integritas kuat karena kadangkadang nilai pendidikan dari ekowisata sering terjadi salah kaprah. Misalnya pada Taman Nasional seperti Raflessia di Bengkulu yang memiliki cirri-ciri yang khas atau unik, waktu sedang berkembang dipublikasikan secara gencar sebagai bunga langka yang tidak ada duanya di dunia. Lingkungan di sekitar bunga tersebut ditata sedemikian rupa dengan biaya yang relatif mahal dan berbeda dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Tindakan yang membangun infrastruktur secara berlebihan justru akan membuat perlindungan (advocacy) terhadap bunga tadi menjadi tersamar. Seharusnya, prasarana yang dibuat hendaknya mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menggunakan bahan-bahan di sekitar obyek itu walaupun kelihatan sangat sederhana. Dengan cara itu, keaslian dapat dipertahankan karena dengan kesederhanaan itu masyarakat di sekitar kawasan mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam dengan sendirinya tanpa mengada-ada (Yoeti, 2000: 40).

4. Keterlibatan komunitas setempat (Community Involvement)

Dalam pengelolaan kawasan ekowisata, peran serta masyarakat setempat tidak bisa diabaikan. Mereka lebih tahu dari pada pendatang yang punya proyek karena itu keterlibatan mereka dalam persiapan dan pengelolaan kawasan sangat diperlukan. Mereka lebih mengetahui dimana sumber mata air yang banyak, ahli tentang tanaman dan buah-buahan yang bisa dimakan untuk keperluan obat, tahu mengapa binatang pindah tempat pada waktu-waktu tertentu, sangat mengerti mengapa semut berbondongbondong, meninggalkan sarangnya, karena takut banjir yang segera datang.



Salah satu faktor yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat adalah, terciptanya persepsi positif dari masyarakat, khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan pariwisata kepada perekonomian masyarakat. Untuk itu kesadaran masyarakat perlu dibangkitkan melalui berbagai sosialisasi, serta ditindaklanjuti dengan upaya mempersiapkan masyarakat untuk menangkap peluang adanya pengembangan ekowisata

5. Pengawasan (Monitoring)

Kita sangat menyadari bahwa budaya yang berkembang pada masyarakat di sekitar kawasan tidak sama dengan budaya pengelola yang pendatang. Dalam melakukan aktivitas, akan terjadi pergeseran yang lambat laun akan mengakibatkan hilangnya kebudayaan asli. Ini harus diusahakan jangan sampai terjadi.

Menurut pendapat Horwich, R..et all (1995: 176) menyatakan bahwa ekowisata yang benar harus didasarkan atas sistem pandang yang mencakup di dalamnya prinsip berkesinambungan dan mengikutsertakan partisipasi masyarakat setempat di dalam areal-areal potensial untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata harus dilihat sebagai suatu usaha bersama antara masyarakat setempat dan pengunjung dalam usaha melindungi lahan-lahan (wildlands) dan asset budaya dan biologi melalui dukungan terhadap pembangunan masyarakat setempat. Pembangunan masyarakat di sini berarti upaya memperkuat kelompok-kelompok masyarakat setempat untuk mengontrol dan mengelola sumber daya yang sangat bernilai dengan cara-cara yang tidak hanya dapat melestarikan sumber daya akan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan kelompok tersebut secara sosial, budaya dan ekonomi.

Dalam pengelolaan Ekowisata, diperlukan pengawasan (monitoring) yang berkesinambungan sehingga masalah integritas, loyalitas, atau kualitas dan kemampuan untuk mengelola akan sangat menentukan untuk mengurangi dampak yang timbul (Yoeti, 2000: 41).

D. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah persoalan relasi kekuasaan, atau relasi ekonomi politik yang boleh demokrasi. Dalam negara demokrasi, ada saatnya pemerintah harus langsung mengintervensi warganya, dan ada saatnya untuk menyerahkan pengelolaannya kepada komunitas setempat, tergantung dari konteksnya.



Menurut Sumarto dalam Sembodo (2006:21) bahwa partisipasi merupakan suatu proses yang memungkinkan adanya interaksi yang lebih baik antar stakeholders sehingga kesepakatan-kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mungkin tercipta dalam proses deliberatif, dimana ruang untuk mendengarkan, belajar, refleksi dan memulai suatu aksi bersama terjadi” Dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 (penjelasan pasal 2 ayat 4 huruf d) partisipasi masyarakat diterjemahkan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan.

Dalam konteks pembangunan Adisasmita (2006:38) mengatakan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek.

Adisasmita (2006:42) juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Prinsip partisipasi menuntut masyarakat harus diberdayakan, diberikan kesempatan dan diikutsertakan untuk berperan dalam proses-proses birokrasi mulai dari tahap perencanaan pelaksanaan dan pengawasan atau kebijakan publik. Partisipasi masyarakat merupakan kontrol adanya kekuasaan yang berlebih agar lebih efektif ditujukan sebesar-besarnya untuk masyarakat dalam konsep good governance. Adanya ruang keterlibatan warga dan kerangka kelembagaan yang sesuai dalam partisipasi turut mendorong pembangunan dan pemerataan.

Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana dan program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Conyers (1992:154) menyebutkan terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai arti yang sangat penting, yaitu :

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa dirangnya proyek pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Masyarakat akan lebih mempercayai program atau proyek pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan,



karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tertentu.

3. Adanya suatu anggapan bahwa merupakan hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Dapat dirasakan bahwa mereka pun mempunyai hak turut „urun rembug“ (memberikan saran) dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

E. Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Untuk pengembangan partisipasi masyarakat, perlu pemahaman dasar mengenai tingkatan partisipasi. Menurut Cohen dan Uphoff dikutip oleh Soetomo (dalam Nisrina, 2018) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam tingkatan, yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

F . Bentuk Bentuk Partisipasi Masyarakat



di samping itu, tidak di singgung sebelumnya bahwa secara sederhana partisipasi bisa diartikan keikutsertaan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seseorang, kelompok, atau masyarakat dapat memberikan kontribusi/ sumbangan yang sekiranya dapat

menunjang keberhasilan dari sebuah proyek/ program pembangunan. Secara umum partisipasi masyarakat dapat di lihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata(abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta, benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat di lihat sebagai berikut (Huraerah, 2008: 102) :

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam *anjang sono*, pertemuan atau rapat;
2. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya;
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan orag dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya;
4. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri;
5. Partisipasi sosial, yang di berikan orang sebagai tanda keguyuban

Sementara itu Ndraha (1990;103-104) membagi bentuk atau tahap partisipasi menjadi 6 bentuk/tahapan, yaitu;

- a. Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial
- b. Partisipasi dalam memerhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya;
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan;
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan;
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan; dan

Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.



Menurut Schiller dan Antlov yang dikutip oleh Hetifah (dalam Nisrina, 2018) partisipasi masyarakat bertujuan untuk membangun rencana yaitu setelah melakukan perumusan visi bersama dalam rangka menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

Manfaat yang diperoleh dari adanya partisipasi masyarakat, sebagaimana pendapat ahli menurut Westra (dalam Rukminto Adi, 2007) manfaat partisipasi, antara lain :

- a) Lebih dimungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- b) Dapat dipergunakannya kemampuan berfikir yang kreatif dari masyarakat.
- c) Dapat mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (*human dignity*), dorongan (motivasi) serta membangun kepentingan bersama.
- d) Lebih mendorong orang untuk lebih bertanggung jawab.
- e) Memperbaiki semangat bekerjasama serta menimbulkan kesatuan kerja.
- f) Lebih memungkinkan mengikuti perubahan-perubahan

G. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu

- a. Kemauan;
- b. Kemampuan; dan
- c. Kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. (Nisrinah, 2018).

Selain itu ada juga faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson yang dikutip oleh Soetomo (dalam Nisrinah, 2018) mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri.

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Menurut Slamet (dalam Deviyanti, 2013) untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis,



terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

b. Faktor Eksternal

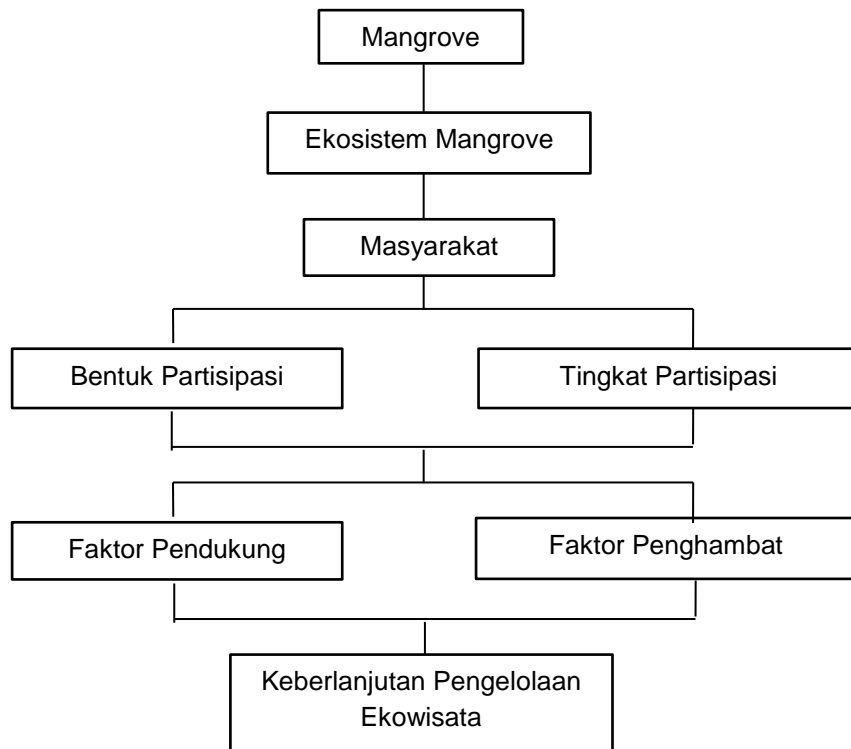
Menurut Sunarti (dalam Deviyanti, 2013), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini yaitu pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program

H. Kerangka Pemikiran

Mangrove merupakan ekosistem peralihan, antara ekosistem darat dengan ekosistem laut. Mangrove diketahui mempunyai fungsi ganda dalam memelihara keseimbangan siklus biologi dalam suatu perairan laut. Mangrove juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena disamping dapat menghasilkan kayu yang mempunyai nilai ekonomi juga berfungsi sebagai pelindung pantai dan daratan.

Desa Balang Baru, Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah kunjungan wisata hutan mangrove. Daerah kunjungan wisata hutan mangrove ini di kelolah oleh pemerintah desa setempat. Untuk mengembangkannya menjadi kawasan ekowisata di perlukan bantuan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan dan tingkat partisipasinya. Dari bentuk dan tingkat tersebut dapat melahirkan tujuan wisata berupa konsep ekowisata. Sehingga dari penelitian ini, akan timbul rekomendasi kepada pemerintah setempat akan pembangunan ekowisata yang ada di Desa Balang Baru, Kabupaten Jeneponto.





Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran

